

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan lembaga yang paling utama dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari proses belajar- mengajar yang dilaksanakan disekolah tersebut. Terlebih, Pendidikan dilingkungan sekolah bersifat formal, oleh karenanya proses pembelajarannya pun dilaksanakan dengan metode pembelajaran. Namun dalam peroses pembelajaran tersebut masih ada penerapan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kurikulum. Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Pihak- pihak yang terlihat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan atau kelompok), peserta didik (perorangan atau kelompok) yang berinteraksi eduktif antara satu dengan lainnya. Isi kegiatan pada pembelajaran di kelas adalah materi pelajaran yang bersumber dari kurikulum, sedangkan belajar mengajar berhubungan secara langsung dengan cara guru menyampaikan bahan ajar kepada siswa yang juga berhubungan erat dengan metode mengajar. (Kunandar, 2007)

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan dan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi antara pendidik dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung memegang peranan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidik adalah orang- orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik, sedangkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang pendidikan tertentu. Pembelajaran pada hakikatnya lebih menekankan pada proses komunikasi adanya “*feed back*” timbal balik antara guru dan siswa, adanya saling berinteraksi. Proses interaksi juga terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan wali murid, terbentuknya komunikasi seperti itu agar memudahkan proses belajar mengajar dimana berinteraksi itu salah satu bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam proses

pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 02 Setu Bekasi yang dilakukan penulis, upaya yang dilakukan sekolah menanamkan berbagai metode untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Masih ditemukan berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah dalam penggunaan metode yang tidak tepat, hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, tidak dipungkiri bahwa peran metode itu sangat berpengaruh dengan motivasi dan hasil belajar siswa. Keberhasilan implementasi metode pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran itu sendiri, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran untuk dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang maksimal dapat dicapai secara maksimal melalui metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memberi respon kepada peserta didik, sehingga siswa dapat memahami dan mendapat hasil yang baik. Salah satu metode yang diterapkan dalam kurikulum adalah metode kooperatif tipe *think pair share* yang merupakan cara kreatif dalam memilih metode pembelajaran. Secara luas, Joyce dan Weil mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus- kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku pelajaran, program multi media dan program komputer.

Metode Pembelajaran *Cooperative Learning type think pair share* merupakan strategi belajar kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran. Pada metode tipe *think pair share* lebih banyak waktu yang digunakan untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Jadi yang dimaksud dengan *cooperatif learning type think pair share* pada penelitian ini adalah peserta didik belajar dalam kelompok kecil secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan pada yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan pada materi pelajaran dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain.

Alasan tidak diterapkannya pembelajaran kooperatif dalam praktik

pendidikan menurut Anita Lie kebanyakan pengajar enggan menerapkan pembelajaran kerjasama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan dikelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam suatu group. Selain itu banyak juga siswa yang tidak senang ketika diarahkan untuk berkerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam group, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa tidak percaya diri atau minder ketika ditempatkan dengan siswa yang lebih pandai dan tekun. Siswa yang tekun pun merasa bahwa siswa yang lemah hanya menumpang saja dan tidak mengerjakan selain jerih payah mereka.

Menurut Isjoni mengatakan bahwa metode *Cooperative learning* adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Jadi model pembelajaran kooperatif learning disini sebagai suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya dengan bekerja secara bersama-sama sehingga mampu meningkatkan motivasi dan perolehan hasil belajar yang baik. (Isjoni, 2009)

Pembelajaran kooperatif merupakan alternatif metode pembelajaran sebagai suatu upaya untuk memperbaiki permasalahan pendidikan dalam pembelajaran sekolah termasuk didalamnya mata pelajaran PAI. Yaitu sangat diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Proses mengajar Mata Pelajaran PAI di sekolah akan menjadi suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, guru sebagai pendidik yang sehari-harinya bergaul dengan peserta didik berkewajiban dalam mewujudkan kedewasaannya, kedewasaan tersebut dapat berupa kedewasaan yaitu biologis, pedagogis, dan kedewasaan sosiologis. Kedewasaan psikologis yaitu meliputi beberapa aspek diantaranya adalah aspek metode pembelajaran yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

Motivasi mampu membuat hasil belajar siswa akan menjadi optimal, motivasi akan tumbuh apa bila mata pelajaran apabila seorang guru mampu

menerapkan suatu metode pembelajaran dengan tepat dan menyenangkan. Oleh sebab itu pembelajaran PAI akan terwujud apabila pendidik benar-benar menerapkan prosedur metode pembelajaran kooperatif, dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (Sadirman, 2007)

Berdasarkan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek kognitif, diantaranya hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) Ganjil Tahun 2019-2020 menunjukkan hasil belajar yang rendah atau belum semua siswa mencapai KKM yaitu 75. Data nilai UTS dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.0

Hasil Belajar PAI pada UTS Tahun Pelajarann 2019/2020

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	XII-01	33	60	45%	55%
2	XII-02	33	62	40%	60%
3	XII-03	34	75	42 %	58%

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat bahwa dari 3 kelas, ada 2 kelas yang rata-rata nilai UTS nya belum mencapai KKM (kriteria ketuntan minimal), 1 kelas yang nilai rata-ratanya sudah mencapai KKM. Sementara untuk nilai sikap atau afektifnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa terutama laki-laki ketika berbicara menggunakan bahasa yang kasar dan mengucapkan salam hanya kepada guru yang mengajar saja. Untuk aspek keterampilan dan psikomotor pada pembelajaran PAI materi Iman kepada hari akhir menunjukkan masih banyak siswa yang belum mampu mengidentifikasi tanda-tanda hari akhir, belum mampu menjelaskan makna beriman kepada hari akhir dan menyebutkan dalil-dalil terkait dengan iman kepada hari akhir, serta belum mampu menjelaskan hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir. Hal ini menunjukkan siswa kelas XII SMA Negeri 02 Setu Bekasi memiliki nilai yang rendah baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya.

Selain hasil belajar yang rendah, siswa di XII SMA Negeri 02 Setu Bekasi memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini terbukti dengan masih banyaknya

siswa yang belum maksimal mengerjakan tugas, datang ke sekolah terlambat, dan kurang berkonsentrasi, serta bercanda ketika pembelajaran berlangsung. Permasalahan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa XII SMA Negeri 02 Setu Bekasi terjadi karena faktor guru yang menyampaikan pembelajaran secara konvensional sehingga siswa merasa jenuh dan bosan. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang akan dijadikan sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk mengkaji dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran PAI”.

Maka dari itu penelitian ini sangat penting dalam melakukan penelitian ini guna menambah keilmuan bagi peserta didik, dan menambah keilmuan bagi guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada pembelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat peneliti jabarkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XII SMAN 02 Setu Bekasi?
2. Bagaimana Pengaruh Motivasi Belajar Siswa yang Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Konvensional pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XII SMAN 02 Setu Bekasi?
3. Bagaimana Pengaruh Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Konvensional pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XII SMAN 02 Setu Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Implementasi Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Mata

Pelajaran PAI di Kelas XII SMAN 02 Setu Bekasi.

2. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa yang Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Konvensional pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XII SMAN 02 Setu Bekasi.
3. Bagaimana Pengaruh Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Konvensional pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XII SMAN 02 Setu Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai Implementasi Metode Kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran PAI”

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi perbandingan bagi peneliti lainnya yang ingin membahas hal yang sama, luas serta dapat memberi kontribusi khazanah bagi keilmuan dalam dunia pendidikan serta sebagai salah satu bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep pembelajaran berikut strategi pengembangan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Lembaga

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* Dapat bermanfaat menjadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum pengajaran pendidikan agama islam yang lebih baik untuk masa depan, lembaga sekolah yang memiliki andil yang besar dalam arah pendidikan kedepan.

- b) Bagi guru

Sebagai bahan evaluasi, usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang professional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.

c) Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sehingga terdapat hubungan positif dengan semakin meningkat motivasi dan hasil belajar siswa maka semakin meningkat hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d) Bagi peneliti

Menambah khazanah pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan peneliti.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam memilih model pembelajaran yang tepat maka perlu diperhatikan relevansinya atau mengaitkan dengan pencapaian tujuan pengajaran, dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan belajar juga semakin baik.
3. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
4. Tidak ada satu pun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.
5. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.

Metode pembelajaran *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. (Isjoni, 2010) Adapun menurut Rusman Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. (Rusman, 2010) Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang pada penerapan mengharuskan siswa membentuk kelompok-kelompok kecil di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Tujuan dari model pembelajaran ini adalah menciptakan pendekatan pembelajaran yang berhasil mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik, yakni bekerjasama dalam memecahkan masalah.

Pada model pembelajaran kooperatif tidak hanya dapat menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menggali berbagai informasi, belajar menggunakan Bahasa yang sopan dan santun, atau juga menunjukkan sikap sopan dan santun, menghargai pokok pikiran orang lain, serta dapat meningkatkan motivasi peserta didik didalam pembelajaran. Sehingga kegiatan belajar dan mengajar menjadi lebih interaktif dan peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran-pikirannya pada saat pembelajaran. Isjoni berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. (Isjoni, 2010)

Sebagaimana menurut Made Weda dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan”. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya. (Made, 2009) Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif sangat membantu guna mencapai tujuan pembelajaran. Karenanya pada pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok, dimana peserta didik dalam kelompok kecil dapat saling mengajar atau bertukar informasi antara satu peserta didik dalam kelompok kecil dengan peserta didik dalam kelompok kecil yang lainnya.

Di satu sisi pada pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi peserta didik didalam pembelajaran. Misalnya, peserta didik yang cenderung malas belajar atau pasif saat pembelajaran, maka akan berpartisipasi secara aktif walaupun dengan terpaksa.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terdiri dari tiga langkah yaitu berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). Lebih luas lagi Trianto menjelaskan bahwa langkah-langkah utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

1. *Think* (berikir secara individual)

Pada tahap *think*, guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, dan siswa diminta untuk berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak bisa memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pembelajaran. Kelebihan dari tahapan ini adalah adanya "*think time*" atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa yang lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2. *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

3. Langkah kedua adalah guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tiap lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang dapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

4. *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

5. Pada langkah akhir ini guru meminta pasang-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan

seluruh kelas, langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

Sedangkan menurut *Frank Lyman* yang dikutip oleh (Tukiran, 2011) mengatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini mempunyai tujuh langkah yaitu sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai:
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi /permasalahan yang ingin disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok hasil permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
5. Guru memimpin kelompok kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Penutup

Menurut Sudjana mengatakan bahwa metode mengajar adalah serangkaian kegiatan yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. (Sudjana, 1988) Metode mengajar merupakan alat yang dipakai oleh guru untuk membangun interaksi antara guru dan peserta didik guna menunjang proses kegiatan belajar dan mengajar. Oleh karena itu, metode mengajar atau metode pembelajaran sangat penting didalam pembelajaran, sehingga dengan metode yang digunakan diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Aktivitas peserta didik merupakan hal yang paling utama, salah satunya untuk melihat keaktifan dan kepasifan dari peserta didik. Lebih rinci lagi Arikunto menjelaskan bahwa aktivitas siswa merupakan keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar menunjukkan salah satu adanya indikator yaitu adanya keinginan dan motivasi untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru maupun menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Adapun prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahapan yaitu : (1) penjelasan materi (2) belajar dalam kelompok (3) penilaian, dan (4) pengakuan team (*team recognition*). (Arikunto 2010)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas belajar dengan metode cooveratif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar dikelas biasanya siswa menghadapkan pada soal-soal atau pemecahana masalah. Oleh sebab itu, cooveratif learning sangat baik untuk diterapkan dipembelajaran karena siswa mampu bekerja sama dan tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

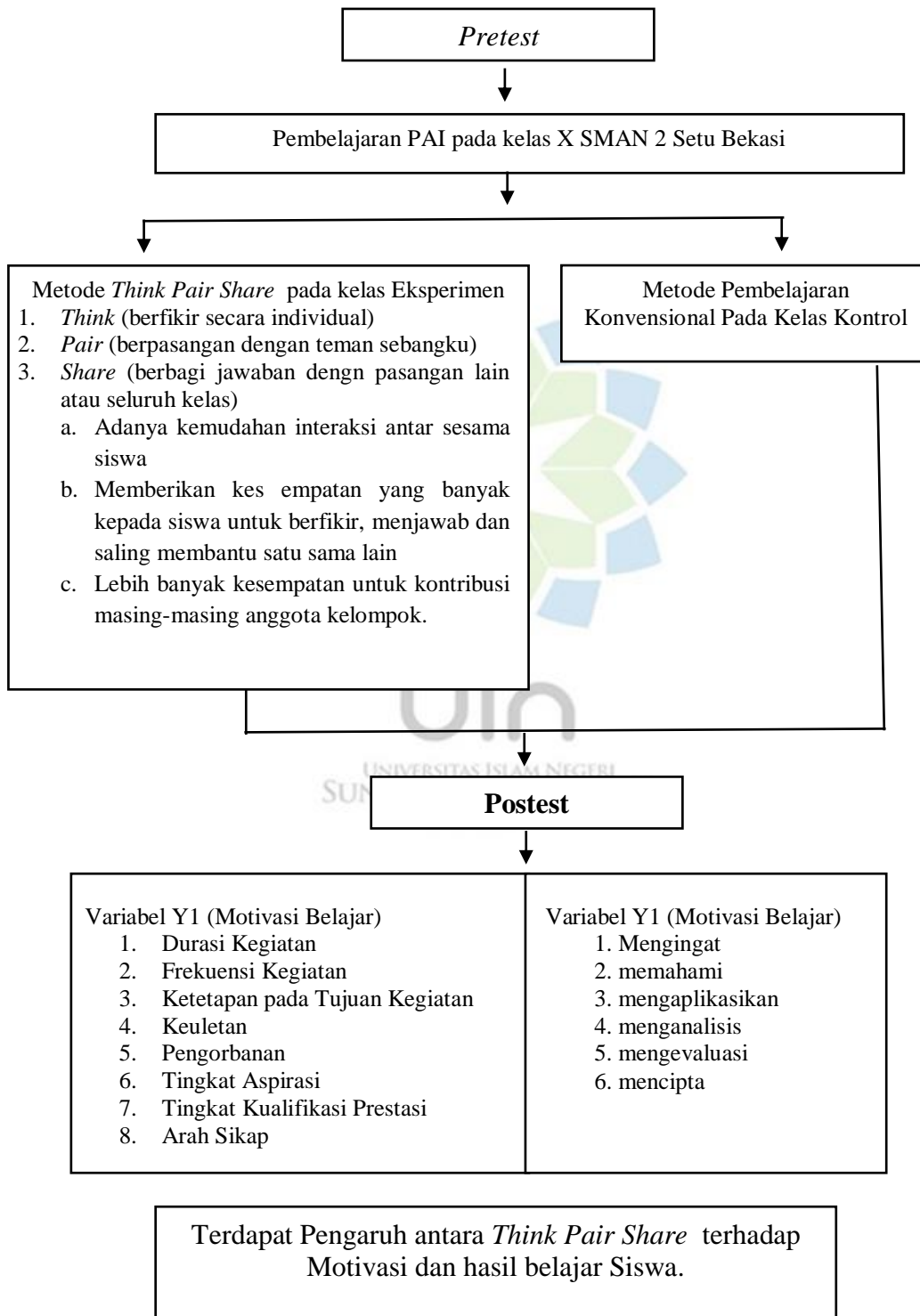
Adapun Motivasi dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai suatu daya penggerak dari dalam dan didalams subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk tercapainya tujuan. Motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern yaitu (kesiapsiagaan). Berawal dari motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya ppenggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama pada kebutuhan pencapaian tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Motivasi sangat penting sekali yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain motivasi merupakan syarat mutlak yang harus ada pada diri siswa karena motivasi berfungsi sebagai penggerak yang

akan menimbulkan kekuatan pada diri siswa untuk melakukan tugas belajar sebaik-baiknya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai, belajar akan lebih baik dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam dasar kebutuhan atau intrinsic motivation. Ada pun indikator motivasi belajar yaitu : durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, parsistensi, ketabahan, tingkat aspirasi, depresi, tingkat kualifikasi serta prestasi dan arah sikap. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari seberapa jauh hasil yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi progresnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwasanya hasil belajar adalah suatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh usaha sendiri atau hasil yang telah dicapai dari pembelajaran yang dilakukan, dikerjakan dan lain sebagainya. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Lebih tegas Nasution mengatakan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang akan dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pembelajaran itu. Sedangkan Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 1998)

Beberapa pendapat diatas dapat diberi kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dan kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut pada kehidupan sehari-hari. Pada penilaian hasil belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang merupakan kemampuan peserta didik pada saat pembelajaran atau setelah pembelajaran, maka diberikan penilaian sesuai kriteria (misalnya; tuntas, tidak tuntas, beshasil, melampaui, cukup, sedang, dan lain-lain). Uraian diatas merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur peneliti, sehingga dari uraian tersebut penelitian ini melihat aktivitas belajar peserta didik yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI adalah dengan diterapkannya metode kooperatif tipe *think pair share* dengan baik. Kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan model bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1.0
 Bagan kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Sedarmayanti menjelaskan bahwa hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel. (Yaya & Tedi, 2008)

Terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, dan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel. Uji hipotesis dimaksudkan untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian yang diajukan. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Terdapat Pengaruh Implementasi Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Motivasi Hasil belajar Mpada Mata Pelajaran PAI XII SMAN 02 Setu Bekasi”

G. Hasil penelitian Terdahulu yang relevan

Untuk mempertajam pemahaman terhadap objek penelitian, maka dilakukan studi pustaka literature oleh peneliti yang satu tema dengan penelitian penulis. Setelah dilakukan pencarian ditemukan beberapa literature dalam penelitian ini. Studi pustaka tersebut merupakan hasil penelitian atau karya ilmiah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Komalasari dengan judul penelitian “*Penerapan Model Cooverative Learning Tipe Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Motivasi*” Belajar Siswa. Dari hasil kesimpulan tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Roni Andris Irawan dengan judul penelitian “*Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*”. Dari hasil kesimpulan tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif

mengarahkan siswa dalam belajar kelompok dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dilihat dari siklus 1 rata-rata post tes hasil belajar siswa 78 % sedangkan hasil belajar 22%, siklus 2 siswa mencapai ketuntasan 84% dan yang tidak 16%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suryati Suteja dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Makanan dan Minuman yang Halal dan Haram*”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hubungan positif terhadap kesimpulan aktivitas belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* pada mata pelajaran fiqih makanan halal dan haram dilihat dari hasil rata-rata observasi akhir 85,75 berada pada kategori sangat baik. Penerapan model kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* didapat dari hasil observasi mencapai rata-rata 84%. Dan pengaruh Penerapan model kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* dilihat dari hasil rata-rata *n-gain* kelas eksperimen 58,84 tergolong rendah.

Dari seluruh hasil penelitian yang telah disebutkan, semuanya memiliki variabel perbedaan dari variabel kajiannya. Perbedaan dalam tesis ini penulis teliti dengan 3 penelitian tersebut terletak pada implementasi kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI materi Iman Kepada Hari Akhir kelas XII IPA SMA Negeri 02 Setu Bekasi dengan menggunakan penelitian kuasi eksperimen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nunung Komalasari terdapat pada jenis penelitian, beliau menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Roni Andris Irawan terdapat pada jumlah variabel penelitian, beliau hanya menggunakan dua variabel, adapun penelitian ini menggunakan tiga variabel dalam penelitian. Perbedaan selanjutnya yaitu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Suryati Suteja dapat

terlihat pada metode variabel yang digunakan, beliau mempunyai tiga variabel dalam penelitiannya dengan pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini.

